

PERAN SUTRADARA DALAM PEMBUATAN KARYA DOKUMENTER BERJUDUL “TERBAWA”

Agung Surya¹, Arya Dianta²

Ilmu *Komunikasi*, STIKOM *Interstudi*, Jakarta

JL. Wijaya II No. 62 Jakarta 12160

Agung.surya506@gmail.com

arryadianta@gmail.com

Abstrak: Film bersifat audio visual artinya berisi gambar dan suara yang hidup sehingga mampu menceritakan banyak hal dalam waktu singkat, film juga diyakini sebagai alat komunikasi yang baik terhadap masyarakat atau penonton yang akan menjadi sasarannya. Maka dari itu pencipta membuat sebuah film untuk menceritakan tentang kisah gaya hidup tokoh "Bimo" yang terlihat mewah namun tidak sesuai dengan realita status ekonomi yang ia miliki, film ini dikemas menjadi film dokumenter drama berjudul "Terbawa" yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan di masyarakat, khususnya pesan moral yang akan disampaikan. Dalam penciptaan ini penulis sebagai sutradara yang memiliki tanggung jawab pada proses pembuatan film berlangsung dimulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi serta memastikan agar sebuah produksi film berjalan sesuai script agar film yang dihasilkan sesuai apa yang diharapkan. Tujuan dibuatnya film dokumenter ini yaitu untuk memberikan edukasi dari pesan moral yang akan disampaikan, serta inspirasi, hiburan untuk masyarakat bahwa kehidupan lebih baik dijalani sesuai dengan status ekonomi yang dimiliki tidak memaksakan keadaan. Alasan pencipta membuat film dalam format dokumenter drama (dokudrama) karena dokumenter merupakan film non fiksi yang dikemas dari realita kehidupan kedalam bentuk audio visual dan drama dalam beberapa bagian filmnya dirancang terlebih dahulu secara detail dengan menceritakan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi sehingga berkembang menjadi penilaian subjektif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik atau cara pengumpulan data seperti literasi, survey lokasi, observasi serta melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat narasumber. Dengan harapan pencipta, dokumenter ini bisa memberikan edukasi untuk lebih menghargai orangtua.

Kata Kunci: Film, Dokumenter, Drama, Terbawa

Abstract: *Films are audio-visual in nature, meaning they contain vivid images and sounds so they can tell a lot of things in a short time, films are also believed to be a good means of communication to the public or the audience who will be the target. Therefore, the creator made a film to tell the story of the lifestyle of the character "Bimo" which looks luxurious but does not match the reality of his economic status, this film is packaged into a drama documentary entitled "Terbawa" which contains the values of life in society, especially the moral message to be conveyed. In this creation, the writer as a director has responsibility for the film-making process starting from the pre-production, production, and post-production stages as well as ensuring that a film production runs according to the script so that the resulting film is as expected. The purpose of making this documentary is to provide education from the moral message that will be conveyed, as well as inspiration, entertainment for the community that life is better lived in accordance with the economic status that is owned and does not impose circumstances. The reason the creator makes a film in a drama documentary format (dokudrama) is because the documentary is a non-fiction film that is packaged from the reality of life into audio-visual form and the drama in some parts of the film is designed in detail in advance by telling events that have or have never happened so that they develop into judgments. subjective. The method used in this research is qualitative, using techniques or data collection methods such as literacy, site surveys, observations and conducting interviews with people closest to the informants. With the hope of the creators, this documentary can provide education to appreciate parents more.*

Keywords: *Film, Documentary, Drama, Carried*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi adalah bagian penting yang tidak akan bisa dihilangkan oleh manusia sebagai seorang makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Menurut (Widjaja, 2017) komunikasi merupakan suatu hubungan melalui kontak sosial antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menyadari atau tidak bahwa komunikasi merupakan bagian inti dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi dapat disampaikan secara verbal yaitu, komunikasi verbal yang merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan maupun lisan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang atau menggunakan bahasa tubuh tidak menggunakan bahasa secara langsung.

Contoh dalam komunikasi yang dapat menggabungkan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal adalah Film.

Komunikasi, sebuah teori komunikasi yang dikemukakan oleh (Cherry, 2010), berasal dari bahasa Latin "*communis*", yang berarti menciptakan atau menjalin kesatuan antara dua orang atau lebih atau kelompok. Komunikasi juga berasal dari kata Latin lain, "*communico*", yang berarti "berbagi". Ilmu komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan antar manusia ke manusia lain atau kelompok, karena hal itu kita menyatakan ilmu komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari usaha dalam penyampaian pesan antar manusia atau sekelompok (Dani, 2004).

Film diyakini sebagai bentuk alat komunikasi yang baik terhadap

masyarakat atau penonton yang akan menjadi sasarannya, karena bersifat audio visual yang artinya gambar dan suara yang hidup. Dengan adanya gambar dan suara di dalam film tersebut, sehingga mampu untuk menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat. Penggambaran tersebut dapat terjadi ketika individu menonton sebuah film yang dimana individu merasa seolah-olah bisa menembus ruang dan waktu, sehingga dapat menceritakan dari berbagai hal tentang kehidupan atau bahkan dapat mempengaruhi penikmat film. Di dalam film juga memiliki pesan verbal yang merupakan pesan yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Pesan verbal itu sendiri adalah pesan yang dapat disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dijelaskan secara lisan atau tertulis. Hubungan film sebagai alat komunikasi sebagai salah satu penyampaian pesan yang memiliki sebuah tujuan, yang nantinya akan disadari atau tidak akan membawa pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu kelompok atau masyarakat. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan strategi pemasaran komunikasi, yang dimana film dapat mencapai sebuah tujuan utamanya juga harus memiliki cara untuk memasarkan film itu sendiri ke masyarakat yang akan menjadi sasarannya.

Strategi pemasaran komunikasi yang dilakukan dapat berupa film melalui usaha untuk menggambarkan fakta-fakta tersebut dalam sebuah model yang menggambarkan keadaan dilapangan atau berdasarkan realita

kehidupan yang terjadi. (atwar, 2015) berpendapat bahwa ada salah satu syarat penelitian deskriptif, yaitu mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta serta menggambarkan secara akurat perilaku individu, keadaan yang terjadi, fenomena dan kelompok tertentu. (RIKARNO, 2015) mengatakan bahwa film terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan durasi diantaranya yaitu, 1). Film Pendek yang memiliki durasi dibawah 60 menit, 2). Film Panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit. Selain berdasarkan durasinya, film juga dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, film animasi, film eksperimental, film fiksi dan film dokumenter.

Film dokumenter menjadi populer dikalangan masyarakat, dikarenakan film dokumenter memiliki durasi kurang dari 60 menit atau disebut dengan film pendek. Hal tersebut membuat film dokumenter masuk ke dalam perlombaan bergengsi di Indonesia melalui *event* dan festival film yang diajangan pada tingkat mahasiswa atau umum, pelajar antar sekolah dan *event-event* tingkat nasional. Film dokumenter dapat menjadi komunikasi yang efektif dan informatif yang biasanya diambil dari nilai-nilai dasar yang ada di masyarakat. Film dokumenter juga dilandasi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 tahun 1999 perihal Pelaksanaan Serah Simpan dan Pengelolaan Rekam Film Cerita atau Film Dokumenter. Penjelasan tentang peraturan tersebut yang mengartikan

bahwa salah satu bentuk karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa dan karsa manusia serta memiliki peran yang penting dalam membangun pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi.

Prinsip yang dibangun dalam film dokumenter merupakan sebuah alur cerita berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada di lapangan. Pada pembuatan konsep yang memasukkan realita kehidupan adalah hal yang tidak mudah bagi pembuat film dokumenter, pencipta harus memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap apa yang dirasakan, dilihat dan didengar. Cerita yang dibuat dalam unsur yang mengandung naratif dibuat berdasarkan hasil fakta-fakta yang berhubungan dengan logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam ruang dan waktu, kemudian disusun menjadi sebuah skenario dalam film dokumenter yang menciptakan serangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lainnya (Lestari, 2019). Unsur naratif adalah sebuah elemen dasar dalam membantu pencipta untuk memahami segala hal yang ada di dalam kehidupan. Terdapat unsur-unsur dasar pembentuk naratif yakni, tokoh cerita, konflik, tujuan, lokasi dan waktu (Pratista, 2008).

Seperti pembuatan film yang dilakukan oleh Anthony dan Yohanes pada tahun 2019 dengan judul “Visualisasi Potret Anak Jalanan Kota Semarang”, yang mengangkat kisah nyata kehidupan anak jalanan di kota

Semarang memiliki pesan moral serta kisah anak jalanan yang terpaksa untuk mencari uang demi menyambung hidup. Adapun suka duka mereka yang hidup sebagai anak jalanan, hingga mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengentasan anak jalanan. Selain itu, film ini menjadi media informatif bagi masyarakat mengenai anak jalanan, media juga dirancang sebagai sarana sosialisasi bagi Dinas Sosial terkait penertiban anak jalanan di kota Semarang.

Rumusan Ide Karya

Film dokumenter tidak jauh dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pesan moral yang akan disampaikan melalui film dokumenter ini. Menurut (Arianto, 2018) pesan moral merupakan suatu penyampaian nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, akhlak, susila dan budi pekerti. Penyampaian pesan moral dalam film dokumenter yang nantinya akan dikemas secara ringan dan menarik perhatian para penonton untuk memetik sebuah pesan yang terkandung dalam film ini. Target *audience* 17 – 25 tahun untuk mendapatkan pembelajaran dalam sebuah film dokumenter ini.

Pencipta membuat sebuah film dokumenter yang berdurasi pendek atau kurang dari 60 menit, yang berjudul “Terbawa”. Film ini dibuat untuk memberikan inspirasi dari pesan yang akan disampaikan melalui film ini. Dengan tim produksi film pendek ini Agung Surya Kencana sebagai

Sutradara, Nanda Realdy Dwi Putra sebagai DOP dan Angga Ramadian Rohendra sebagai Editor.

Target penonton yang dituju adalah pada kisaran usia 17-25 Tahun dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Peneliti merumuskan untuk berfokus pada permasalahan bagaimana seorang Sutradara dalam pembuatan karya film. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan serta memperoleh gelar sarjana, serta menciptakan hasil karya film yang berjudul “Terbawa”.

Tujuan Karya

Terdapat beberapa manfaat setelah karya Film Dokumenter “Terbawa” ini diciptakan. Manfaat secara akademis, dapat memberikan pesan moral, edukasi informasi serta hiburan untuk masyarakat, sehingga menjadi referensi bagi peneliti ataupun penulis yang akan datang mengenai peran sebagai seorang sutradara, DOP dan editor dalam pembuatan film dokumenter. Kemudian manfaat secara praktisnya yakni, dapat menjadikan penulis agar lebih menguasai bagaimana caranya mengolah film dokumenter mulai dari pengelolaan ide yang masuk kedalam sebuah tulisan hingga menjadi sebuah karya *audio visual* yang dapat dinikmati serta dipahami oleh masyarakat atau *audiens*. Serta manfaat secara sosial yaitu, dapat menyampaikan pesan dan inspirasi kepada semua orang dalam menghadapi permasalahan

kehidupan sosial mengenai nilai-nilai susila yang akan terkemas dalam bentuk sebuah karya film dokumenter naratif.

Manfaat Karya

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pembelajaran dalam media film, pada pemahaman semiotika film, serta pesan yang terdapat dalam film “Terbawa”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, film merupakan hasil karya seseorang yang menggambarkan ekspresi kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar bermanfaat untuk memberi hiburan saja. Tetapi film juga bisa menjadi unsur motivasi bagi para penonton

3. Manfaat Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pesan moral kepada masyarakat untuk menggambarkan kehidupan remaja disaat ini, Penelitian berharap film ini dapat diterima dikalangan masyarakat luas.

TINJAUAN LITERATUR

Film Dokumenter

Pada hakikatnya film dokumenter adalah film non fiksi yang dikemas dari realita kehidupan kedalam bentuk *audio visual*. Peristiwa atau kejadian yang diambil melalui rekaman dengan menyajikan dokumentasi digital berdasarkan fakta-fakta atau bukti otentik. Film Dokumenter yang dibuat bersifat apa

adanya atau tanpa rekayasa, sehingga *audiens* dapat menyaksikan sebuah realita melalui media film Dokumenter tanpa terlibat langsung dengan yang ada didalamnya. Pengertian film Dokumenter sendiri dijelaskan pertama kali oleh John Grierson di tahun 1926 yang dikutip melalui buku “Dokumenter dari Ide sampai Produksi” oleh (Ayawaila 2008). John Greison mengatakan bahwa “sebuah film Dokumenter merupakan representasi dari karya laporan aktual atau nyata yang kreatif”. Para pencipta film Dokumenter harus mengacu pada kenyataan atau realita yang semirip mungkin tanpa adanya rekayasa isi. (p.cury, 2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal utama dalam memproduksi film Dokumenter, yaitu:

1 Ide atau konsep

Sebelum memproduksi film biasanya para pencipta memikirkan sebuah ide ataupun konsep yang merupakan langkah pertama yang dibutuhkan dalam memproduksi sebuah film Dokumenter. Ide atau konsep tersebut yang nantinya akan berguna untuk proses utama dalam pembuatan film berlangsung sebagai acuan para pembuat film Dokumenter.

2 Format

Format dalam pembuatan film Dokumenter memiliki sejumlah cara yang berbeda, diantaranya *Found Footage, Coverage, Creation, Re-creation dan Montage*.

3 Kecenderungan

Kecenderungan yang dipengaruhi oleh sebuah inovasi dan penciptaan dalam *hardware* ataupun *software* serta dengan perubahan konvensi. Kecenderungan dapat membentuk sebuah pendekatan para pencipta film untuk memproduksi televisi Dokumenter.

Jenis-jenis Film Dokumenter

Sebuah film Dokumenter terdapat berbagai macam jenis film Dokumenter diantaranya yaitu, pertama adanya laporan perjalanan yang merupakan sub kategori Dokumenter dikemas dalam suatu cerita atau fakta yang terjadi selama perjalanan pembuatan film Dokumenter. Laporan perjalanan biasanya berkaitan dengan informasi tentang tempat-tempat menarik atau destinasi di daerah tertentu dengan isi cerita yang meliputi tentang bentang alam, musikologi, reportase, kuliner, antropologi dan lain sebagainya. Laporan perjalanan saat ini sering dikemas sesuai dengan gaya hidup saat ini, misalnya dalam film *Pekak Kukuruyuk* yang menjadi pemenang dalam ajang *Eagle Awards 2014*. Film Dokumenter karya milik Anak Agung Ngurah Bagus Kusuma Yudha dan Ni Wayan Fairya Arnantika menceritakan tentang kisah perjalanan seorang pelestari tradisi lisan Bali yaitu, *Bapak Made Taro*.

Selanjutnya yang kedua Dokumenter buku harian (*diary film*) yang merupakan kombinasi laporan perjalanan dengan nostalgia kejadian di masa lampau, alur cerita yang tercantum

secara lengkap meliputi waktu, lokasi dan karakter yang bersifat subjektif. Sama seperti buku harian pada umumnya, jenis film ini juga mengacu pada kisah perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan pada orang lain. Sudut pandang dalam jenis Dokumenter ini mengarah kepada teman-temannya yang menjadikannya sangat subjektif, dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek di lingkungan tempat tinggalnya, kejadian atau peristiwa yang dialami atau perlakuan orang-orang terdekat terhadap tokoh.

Lalu yang ketiga adalah Dokumenter drama atau sering disebut dengan Dokudrama. Dokudrama merupakan Dokumenter yang di beberapa bagian filmnya dirancang terlebih dahulu secara detail. Dokumenter ini menceritakan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi sehingga berkembang menjadi penilaian subjektif yang segala aspeknya hanya dilihat dalam satu perspektif secara sangat individual.

Tipe-tipe Film Dokumenter

Tipe-tipe film dokumenter menurut (Nichols, 2001), yaitu:

1. *Tipe Expository* (voice over untuk berbagai tujuan, mulai dari menyampaikan informasi sampai ke menawarkan sudut pandang tertentu kepada penonton.)
2. *Tipe Observational* (Kategori ini lebih menekankan pada pembuatan film yang berdasarkan kehidupan sehari-hari yang direkam secara spontan.)
3. *Tipe Interactive* (Tipe ini menekankan pada interaksi antara pembuat film dan subjek yang berlangsung dengan memakai interview ataupun keterlibatan langsung)
4. *Tipe Reflexive* (Dokumenter tipe ini lebih menekankan pada bagaimana film itu dibuat sebagai representasi dari kenyataan artinya penonton dibuat menjadi sadar)
5. *Tipe Performative* (Tipe ini lebih menekankan pada aspek subjektif ataupun ekspresif dari keterlibatan si pembuat film dengan subjek dengan penekanan)
6. *Tipe Poetic* (Film dokumenter tipe poetic cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya.)

Sutradara

Sutradara (*Film Director*) adalah orang yang membuat ide kreatif dari sebuah film. Menurut (Nugroho, 2014) sutradara berperan sebagai pengarah atau pemimpin. Sutradara mempunyai tanggung jawab terhadap aktor-aktor yang terpilih, teknis pembuatan film meliputi penataan visual, suara, dan musik yang digunakan. Seorang sutradara harus memiliki karakter yang kuat sebagai pemimpin dan mempunyai ikatan yang kuat pada sebuah cerita agar dapat membangun tingkatan emosional yang mendalam dan tersampaikan.

Seperti yang dikatakan oleh (Naratama., 2006) kemampuan seorang sutradara yang baik adalah hasil pengalaman dan bakat yang tidak mungkin diuraikan.

Sutradara film “Terbawa” memiliki tanggung jawab atau tugas pada proses pembuatan film berlangsung yaitu memastikan agar sebuah produksi film berjalan sesuai script dan mampu bekerja bersama dengan tim. Pada pembuatan film terdapat tiga tahapan, dimulai dari tahap rancangan awal pra produksi, produksi, dan pasca produksi dengan tujuan agar film yang dihasilkan sesuai apa yang diharapkan.

Pada tahap pra produksi sutradara mempunyai tanggung jawab terhadap hunting lokasi, recce, budgeting, dan pemilihan aktor-aktor.

Tahap selanjutnya yaitu produksi seorang sutradara harus mengikuti dan merealisasikan apa yang sudah di rencanakan saat pra produksi, sutradara juga mengawasi dan bertanggung jawab saat produksi berlangsung.

Tahap terakhir yaitu pasca produksi, sutradara bekerja sama dengan editor melihat hasil shooting secara selektif dan memilih bagian-bagian penting yang bisa dilanjutkan untuk tahap editing, mengawasi editor terhadap penataan video, suara, dan musik yang digunakan.

METODE TUGAS KARYA AKHIR

Deskripsi Karya

Program Dokumenter berdurasi 10-15 menit ini di produksi dengan teknik pengambilan gambar *cinematic video*. Film Dokumenter yang di produksi berjudul “Terbawa” dengan

narasumber yang bernama Bimo. Kami akan menceritakan kehidupannya sebagai Dokudrama yang memiliki pesan terkandung didalam film Dokumenter tersebut. Awal mula film ini dibuat untuk menceritakan kisah gaya hidupnya yang terlihat mewah namun tidak sesuai dengan realita status ekonomi yang ia miliki. Film ini akan mengambil dari berbagai sudut pandang orang-orang terdekatnya, sehingga menimbulkan berbagai perspektif yang berbeda-beda tentang dirinya agar penonton dapat mengambil kesimpulan sendiri dari kisah hidupnya.

Target penonton yang ditunjukan pada kisaran usia 17-25 Tahun dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, dikarenakan cerita ini merupakan hal yang paling dekat dengan realita kehidupan penonton di usia tersebut. Film ini diharapkan memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang ada di film Dokumenter ini.

Obyek Karya dan Analisis Obyek

Pada pembuatan Dokumenter “Terbawa” kami memilih Bimo untuk menjadi pemeran utama di film Dokumenter ini. Bimo merupakan seorang mahasiswa yang berusia 20 tahun, sebagai selayaknya seorang mahasiswa Bimo mengikuti arus pergaulan teman-temannya yang ada di lingkungan kampus. Dalam kesehariannya Bimo pergi ke kampus menggunakan motor bututnya, dengan pakaian rapih yang sering ia gunakan. Ketika ia berada di lingkungan

pertemanannya, Bimo berusaha untuk terlihat seimbang agar ia menutupi kekurangannya. Dengan segala cara ia lakukan demi menyambung gaya hidupnya yang mewah ia rela melakukan kebohongan kepada kedua orang tuanya. Rumah Bimo yang tak jauh dari tempat perkumpulan bersama temannya membuat Bimo sering pergi keluar rumah bersama teman-temannya tanpa memandang keuangan yang ia miliki.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik atau cara pengumpulan data seperti literasi, survey lokasi, observasi serta melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat narasumber.

Perencanaan Konsep Kreatif dan Konsep Teknis

Konsep Kreatif

Tahapan pertama Sutradara konsep kreatif ini adalah pembuatan sebuah ide, yang kemudian dikembangkan oleh tim yang terlibat dalam produksi ini menjadi sebuah sinopsis, lalu terbentuklah sebuah naskah mengenai dokumenter yang akan diciptakan. Setelah itu membuat pertanyaan untuk narasumber, serta memperhatikanya konsep pengambilan gambar yang akan dilakukan oleh penata kamera atas arahan sutradara, dan juga memperhatikanya pencahayan karena cahaya juga berperan penting untuk gambar apabila kurang atau lebihnya

cahaya itu akan merusak gambar atau *noise*. Serta tidak lupa untuk memperhitungkan biaya pengeluaran produksi.

Konsep Teknis

Pada konsep teknis ini, Sutradara membuat ide dan naskah. Seluruh tim mempersiapkan peralatan untuk mendukung jalannya produksi dokumenter, mulai dari kamera yang digunakan untuk produksi seperti Canon 1200 D yang menggunakan lensa 18-55mm, dan lensa 50mm yang digunakan sesuai kebutuhan. Kemudian menggunakan audio berjenis *microphone* untuk merekam suara tokoh-tokoh yang akan terlibat dalam adegan, lalu menggunakan alat pembantu cahaya *Lighting LED* untuk menyesuaikan kebutuhan. Serta peralatan untuk ditahap pasca produksi yaitu menggunakan satu unit laptop ASUS ROG Strix G G512LU-I766B6P. Kemudian melakukan *cross check* (pengecekan ulang) seperti preview adegan, *storyboard*, naskah adegan agar tidak adanya *miss scene* (adegan yang terlewat).

Sinopsis

Film ini menceritakan tentang seseorang yang bernama Bimo. Keluarga Bimo adalah keluarga yang sederhana, dalam kesehariannya ayah Bimo bekerja sebagai pengemudi ojek online, sedangkan ibu Bimo bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bimo merupakan anak yang selalu mengikuti apa yang ia inginkan tanpa menghiraukan keadaan

keluarganya. Dalam kesehariannya Bimo bermain dengan anak-anak orang kaya, sehingga Bimo mengikuti pergaulan seperti layaknya orang kaya. Faktanya Bimo selalu meminta kepada orang tuanya untuk membelikan barang yang cukup mahal, sehingga orang tuanya harus meminjam kepada tetangganya. Bimo pun selalu berbohong akan apa yang ia minta kepada orang tuanya agar dapat mengikuti gaya hidup teman-tamannya. Ia tidak peduli dengan keadaan orang tuanya yang selalu berusaha mengikuti keinginannya. Sampai suatu hari orang tua Bimo sakit dan memerlukan biaya yang cukup besar, tetapi Bimo tidak peduli dan harus mengikuti apa yang ia mau. Sehingga ayahnya Bimo selalu berusaha keras menuruti apa yang Bimo inginkan.

Proses Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi

Pra Produksi

Langkah pertama yaitu Pra Produksi yang dimana dalam tahapan pertama pembuatan film Dokumenter “Terbawa”, pada tahapan ini saya sebagai sutradara memiliki tanggung jawab atas mengenai ide, konsep, teknik, mencari talent, budgeting hingga selesainya Dokumenter ini.

Pada tahap pra produksi dilakukan *hunting* lokasi adalah kegiatan mencari lokasi syuting yang sesuai dengan kebutuhan dalam adegan film. Tahap berikutnya setelah hunting lokasi adalah *Recce* yaitu mendatangi lokasi syuting yang telah ditetapkan sebagai set yang dibutuhkan dan memenuhi berbagai kriteria. Kemudian tahap

budgeting, yaitu menyusun anggaran perkiraan dan pengeluaran selama periode pembuatan film dokumenter terbawa. Disusun dan dievaluasi ulang secara bersama crew. Pengaruh besar dalam budgeting adalah terkait honor atau bayaran untuk aktor dan kru yang bertugas serta terlibat dalam proses produksi film di lokasi, dan jumlah hari syuting.

Pada pra produksi ini apa yang akan dibuat nantinya akan direalisasikan menjadi satu kesatuan audio visual dan apa yang sudah dibahas ditahap pra produksi ini akan menjadi acuan pada saat produksi dan pasca produksi berlangsung.

Produksi

Pada tahapan ini, sutradara berperan penting atau bertanggung jawab penuh atas *crew* dan *talent* saat *shooting* dilaksanakan, memperhatikan dan mengarahkan *talent* (narasumber) sesuai dengan ketentuan naskah yang sudah disepakati, mengamati gambar agar tidak ada nya *retake* (syuting ulang) dan audio yang *noice* saat produksi dilaksanakan.

Pasca Produksi

Tahapan terakhir yaitu tahapan Pasca Produksi, ditahapan ini seorang sutradara menemani, memberikan masukan, dan mengawasi seorang editor untuk memilih dan menyatukan gambar sesuai urutan sampai menjadi cerita yang utuh. Ada dua tahapan dalam editing, tahapan pertama seorang editor di awasi oleh sutradara tetapi tidak terlalu banyak ikut campur agar seorang editor bisa

lebih kreatif dan leluasa, setelah sudah selesai menyusun gambar baru ia menyerahkan dan meminta masukan serta saran dari seorang sutradara. Dan ditahapan kedua editor, melakukan proses *editing*, menambahkan efek khusus, penataan suara, *color grading*,

Pembahasan Hasil Karya

Pembahasan Hasil Karya Pada pembahasan hasil karya ini pencipta telah menciptakan sebuah film dokudrama yang berjudul “Terbawa”. Pada pembuatan dokudrama ini, pencipta bertanggung jawab penuh atas pemilihan para pemeran untuk membawakan cerita dari film dokudrama ini, semua kegiatan atau adegan yang ada di dalam dokudrama ini di buat berdasarkan fakta atau cerita nyata. Selanjutnya adalah laporan proses penciptaan tugas akhir dari awal Pra Produksi, Produksi, sampai Pasca Produksi.

Pra Produksi

Ditahapan awal Pra Produksi dimulai pada tanggal 26 Juni 2022. Pada saat itu pencipta dengan seluruh tim

Bimo)”, Maulana sebagai “Alan (temannya Bimo)”, Alvin sebagai “Katro (temannya Bimo)”, Bapak Eko sebagai “Peminjam Uang”, Angga sebagai “Abang Warkop”, Real sebagai “Barista”, Agung sebagai “Jual/beli Motor Bekas” dan Fikri sebagai “Tukang Pos”. Setelah itu mengadakan *briefing* untuk seluruh tim dan para pemeran serta

penambahan animasi dan *scoring music*, pada hasil rekaman dari tahap produksi. Kemudian, pada tahap pasca produksi bukan hanya membutuhkan seorang editor, tetapi sutradara juga mempunyai tugas untuk mempertahankan keutuhan cerita filmnya.

melakukan pembuatan *script* untuk menghasilkan sebuah karya dokudrama. Sutradara membuat naskah atau alur cerita, lalu melakukan *survey* lokasi *shooting* dan melakukan casting pemeran yang akan membawakan adegan film ini.

Berdasarkan kesepakatan tim produksi, penentuan lokasi dan casting para pemeran film “Terbawa” telah ditentukan. Lokasi *shooting* dilakukan di empat lokasi yang berbeda diantaranya, Warkop Dayu, Rumah Mang Lili, Kedai Terserah dan Rumah bangunan Real. Selanjutnya pemeran utama dalam film ini terpilihlah Akbar Apip sebagai “Bimo”. Di bantu oleh pemeran lainnya yaitu, Bapak Danil sebagai “Ayahnya Bimo”, Ibu Ayi Sulastri sebagai “Ibunya Bimo”, Rifqi sebagai “Kico (temannya Bimo)”, Ifan sebagai “Ifan (temannya

membuat *shoot list*. Kemudian Sutradara membagi tugas kepada tim ketika produksi berlangsung seperti menentukan kamera, *Tripod*, *lighting*, *stabilizer* dan lensa kamera yang digunakan.

Produksi

Ditahapan Produksi pencipta karya bersama tim membutuhkan waktu selama tujuh hari, dikarenakan pada hari

pertama *shooting* di lokasi Warkop Dayu sutradara dan tim memakan waktu untuk *retake* adegan, *camera person* melakukan pengambilan *stock shoot* yang dibutuhkan naskah. Lalu dihari kedua, sutradara melakukan *briefing* sebelum *shooting* berlangsung bersama tim dan para pemeran, *camera person* mencari *stock shoot* yang dibutuhkan naskah dan dilanjut dengan *shooting* adegan di Warkop mengikuti alur adegan di naskah. Pada saat di lokasi warkop dengan kendala cuaca mendung yang menyebabkan *shooting* dihari tersebut tidak maksimal.

Di produksi ini penulis sebagai sutradara mengawasi dan membantu proses *shooting* berlangsung. Kemudian di hari ke tiga mencari kekurangan *video* yang diperlukan oleh seorang editor, di hari ke empat dan ke lima sutradara dan tim melakukan proses *shooting* di lokasi *coffee shop*, *camera person* mengambil *stock shoot* untuk mengurutkan *video* sesuai naskah. Di hari ke enam dan ke tujuh sutradara dan tim melakukan proses *shooting* di Rumah Mang Lili dan Rumah bangunan Real, *camera person* melakukan pengambilan *stock shoot* untuk mengurutkan *video* sesuai naskah.

Pasca Produksi

Di tahapan akhir Pasca Produksi ini, pencipta yang berperan sebagai sutradara menemani editor untuk masuk ke tahap *editing offline*. Dalam proses ini seorang sutradara mengarahkan editor untuk menyusun potongan *video* agar menjadi satu kesatuan dan sesuai dengan naskah atau cerita yang diinginkan. Lalu

masuk di tahap *editing online* untuk menambahkan serta memberikan *sound effect*, *color grading* dan transisi pada film dokudrama tersebut. Kendala yang dihadapi dalam proses *editing* yaitu, menentukan *background* karena editor kesulitan dalam mencari *background* yang cocok untuk film ini. setelah selesai, editor memberikan *credit title* dan *rendering* untuk *finishings*

Evaluasi Produksi

Evaluasi pada penciptaan karya ini adalah dimana penulis sebagai seorang sutradara kurang dalam meriset lokasi rumah sehingga terdapat kesalahan pada penggunaan alat pencahayaan. Kemudian kendala ketika *shooting* berlangsung adalah minimnya pencahayaan, pada saat *shooting* di *outdoor* terdengar suara knalpot bising dan suara kambing saat mengambil adegan di Warkop Dayu yang mengakibatkan kendala dalam proses *editing* sehingga menjadi *miss audio*.

Penulis juga mengakui bahwa kurangnya terstruktur dalam proses produksi berlangsung yang dimana terjadinya *miss audio* pada saat melakukan *take outdoor*. Seharusnya tim dilengkapi dengan penata cahaya dan *audioman*, agar cahaya dan *audio* lebih maksimal pada saat produksi

Kesimpulan

Mengenai hasil karya film dokudrama dengan judul “Terbawa” yang sudah dibuat oleh pencipta yang berperan sebagai Sutradara bertugas untuk bertanggung jawab di tahap pra

produksi , pasca produksi dan produksi. Seorang sutradara menemani, memberikan masukan dan mengawasi seorang editor untuk memilih dan menyatukan potongan video sesuai dengan urutan hingga menjadi cerita yang utuh berdasarkan hasil dokudrama yang sudah memenuhi apa yang diharapkan oleh pencipta. Walaupun ada beberapa potongan *video* yang minim cahaya dan *audio* dikarenakan kondisi dan cuaca yang kurang mendukung jalannya produksi.

Harapan pencipta karya dokudrama ini bisa membantu melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi dan memberikan hiburan serta menyampaikan pesan positif yang terkandung di dalam film dokudrama ini, sehingga penonton mendapatkan

pembelajaran secara moral dari film "Terbawa". Di film ini juga terdapat sisi pembelajaran yang harus kita ambil yaitu, Orang tua akan selalu berusaha untuk membahagiakan anaknya dengan cara apapun namun kita sebagai anak jangan sampai terlalu memaksakan keinginan diri hanya untuk kesenangan semata.

Saran

Saran untuk teman-teman di jurusan ilmu komunikasi penyiaran (*Broadcasting*), jika ingin menciptakan atau membuat karya dokumenter dengan peran sebagai Sutradara harus memperbanyak membaca buku untuk menguasai Teknik membuat naskah dan harus mendalami dunia sutradara sehingga jika membuat film tidak kesusahan untuk membuat naskah , *rundown* , *budget*.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto. (2018). Konferensi Nasional Komunikasi. *Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan*, 02(01), 274–284. <http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/47/52>

atwar, bajari. (2015). *metode penelitian komunikasi*. simbiosis rekayasa media.

Cherry, majid. (2010). Teori komunikasi. *Teori Komunikasi*.

Dani, vardiansyah. (2004). pengantar ilmu komunikasi. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

Lestari, E. B. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.3>

Naratama. (2006). *Naratama. Menjadi Sutradara Televisi; Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: Grasindo. (<https://books.google.co.id/books?id=4ixvTfdd-4C&printsec=frontcover&dq=Naratama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwikvLqkhqL3AhW34nMBHY9NDmgQ6AF6BAgLEAM>).

Nichols. (2001). *Introduction to documentary*. Bloomington , USA: indiana University Press.

Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Andi Publisher. (https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/2500/4/BAB_II.pdf).

p.cury. (2007). *progress in cinematography*.

Pratista. (2008). *Memahami film*.

RIKARNO, R. (2015). Film Dokumenter

Sebagai Sumber Belajar Siswa.

Ekspresi Seni, 17(1).

<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>

Widjaja, A. E. (2017). International Journal of Mobile Communications. *International Journal of Mobile Communications*, 306–328.